

PERANAN MAHASISWA KKN SEBAGAI PENGGERAK DALAM MENINGKATAN NILAI KEAGAMAAN MELALUI PROGRAM SIBASIR (SAUNG LITERASI BAGI ANAK KAWASAN PESISIR) DI DESA RUGEMUK

**Jumli Sabrial Harahap ,Fany Chairunnisa,
Siti Nurul Azida Mohd Noor Ajiba, Khadijah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.
*jumlisabrial02@gmail.com,fany0202.nissa@gmail.com,
nurulazida1998@gmail.com,khadijah@uinsu.ac.id*

Abstract

This devotion to reveal how the role of real work college students as a driving force in increasing religious values for children in Ragemuk Village. From the data collected, information was obtained that during the Covid-19 pandemic, the number of children dropping out of school was increasing and there was a lack of religious values for children. And there are several reasons that are indicators of the increasing number of children dropping out of school. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, data collection techniques are carried out through interview and observation guidelines. The research subjects were the village head, the community and children who had dropped out of school. The results of this study showed that the role of real work college students as a driving force in increasing religious values for children in Ragemuk Village received a positive response from the village head and the surrounding community so that the positive encouragement from the village head and the surrounding community made researchers more convinced that the importance of the role of KKN students as a driving force in increasing religious values for children in Ragemuk Village has been successfully implemented.

Keywords: Student, Real Work Lectures, Movers, Religious Value.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peranan mahasiswa kuliah kerja nyata sebagai penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan bagi anak di Desa Ragemuk. Dari data yang dikumpulkan diperoleh keterangan bahwa ketika masa pandemi Covid 19 ini, angka anak putus sekolah semakin meningkat dan minimnya nilai keagamaan bagi anak. Dan ada beberapa alasan yang menjadi indikator mengapa meningkatnya angka anak putus sekolah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pedoman wawancara dan observasi. Subjek pengabdian adalah Kepala Desa, masyarakat dan anak-anak yang putus sekolah. Dari hasil pengabdian diperoleh bahwa peranan mahasiswa kuliah kerja nyata sebagai penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan bagi anak di Desa Ragemuk mendapat respon positif dari kepala desa dan masyarakat sekitar sehingga dengan dorongan positif dari kepala desa dan masyarakat sekitar ini membuat peneliti semakin yakin bahwa pentingnya peranan mahasiswa KKN sebagai penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan untuk anak di Desa Ragemuk ini telah berhasil terlaksana.

Kata kunci: Mahasiswa, Kuliah Kerja Nyata, Penggerak, Nilai Keagamaan.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan intrakulikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan yang menambah daya kritis dan pengalaman bagi mahasiswa dalam bentuk nyata yaitu melalui Kuliah Kerja Nyata. Program kuliah kerja nyata merupakan mata kuliah intrakulikuler yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada tiap-tiap program studi jenjang S-1. Kegiatan KKN ini didasari pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 20 Ayat 2 dinyatakan bahwa : “Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat” (Yono, 2020). Begitu pula pada Pasal 24 Ayat 2 disebutkan: “Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk menglssola sendiri lembaga sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah dan pengabdian masyarakat”.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari sudut pandang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara(UINSU) merupakan bagian dari proses pengembangan masyarakat yang meliputi salah satu aktivitas perkuliahan mahasiswa, KKN dapat dilaksanakan di lapangan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bermanfaat untuk membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan pembangunan dan pembelajaran dengan menerapkan Wahdatul Ulum dan Moderasi beragama sebagai fokus didalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Tujuan diadakannya kuliah kerja nyata adalah :

1. Untuk membantu masyarakat Indonesia yang sebagian besar ada dipedesaan untuk meningkatkan dan membangkitkan semangat swadaya masyarakat
2. Memberikan pengalaman dan keterampilan pada mahasiswa sebagai kader pemabangunan masyarakat pedesaan.
3. Dengan diadakannya kuliah kerja nyata universitas dapat mengambil manfaat besar untuk menyempurnakan program unviversitas disamping sebagai salah satu langkah konkrit dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebelum melaksanakan program kuliah kerja nyata mahasiswa juga diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi desa secara menyeluruh yang tentu dibawah koordinasi dosen pembimbing lapangan (DPL) (Abdullah, 1996)

Selain itu kuliah kerja nyata juga memiliki ciri-ciri tertentu antara lain :

1. Pada prinsipnya kuliah kerja nyata adalah kegiatan intrakulikuler

Kegiatan yang dimasukkan dalam kurikulum universitas. Hal ini berarti kegiatan ini masuk kedalam matakuliah tersendiri dalam setiap fakultas namun diatur langsung oleh biro pengabdian masyarakat universitas yang bertanggung jawab langsung pada rektor.

2. Penempatan mahasiswa dari satu tingkatan studi mahasiswa yang melaksanakan KKN adalah

yang telah menempuh 120 SKS.

3. Interdisipliner “*cross sectoral*” dan komperhensif

Pola pikir yang ingin dikembangkan melalui kuliah kerja nyata bagi lembaga dilandasi oleh kenyataan bahwa setiap persoalan hidup dalam masyarakat mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

4. Berdimensi luas, pragmatis dan praktis

Timbulnya berbagai persoalan dimasyarakat memerlukan adanya pola pikir secara komperhensif dan pragmatis dengan pendekatan lintas ilmu, baik berdimensi eksakta maupun non eksakta, yang berteknologi maupun non teknologi.

Melalui KKN, mahasiswa dapat mengenal permasalahan masyarakat yang bersifat *cross sectoral* serta belajar memecahkan masalah dengan pendekatan ilmu interdisipliner. Mahasiswa perlu menelaah dan merumuskan masalah yang dihadapi masyarakat serta memberikan alternatif pemecahannya, kemudian membantu memecahkan dan menanggulangi masalah tersebut (Wahyuni, 2013).

Kartono mengungkapkan mahasiswa dapat menjadi daya penggerak dinamis bagi proses modernisasi yang sangat dibutuhkan dalam melakukan perubahan sosial diantaranya:

1. Memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai inteligensia.
2. Karena peluang yang ada, mahasiswa harus mampu

berperan sebagai pemimpin yang cakap dan berkompeten, baik sebagai tokoh masyarakat maupun di dunia kerja.

3. Hal ini diharapkan dapat menjadi penggerak dinamis bagi proses modernisasi.
4. Harus memasuki dunia kerja sebagai tenaga kerja yang terampil dan profesional.

Di antara pemahaman dan karakteristik mahasiswa di atas, poin ketiga yang diungkapkan oleh Kartono adalah mahasiswa yang diharapkan menjadi penggerak dinamis proses modernisasi saat ini dibutuhkan untuk melakukan perubahan sosial. Hal ini juga terkait dengan salah satu peran mahasiswa yaitu sebagai agen perubahan. Inti dari kedua pernyataan tersebut adalah mahasiswa diharapkan menjadi penggerak, aktor atau pelopor perubahan sosial. Idealnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berpikirnya (Afifah; Dkk, 2019).

Peranan

Menurut Veitzal Rivai berpendapat bahwa ”Peran adalah tingkah laku yang diharapkan dan diatur oleh seseorang disuatu posisi tertentu”. Dan menurut Ali, ”peranan merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam pengaruh yang menjadi bagian dari suatu pemegang pimpinan”. Peranan menurut Soerjono merupakan suatu aspek dinamis status (kedudukan). Apabila seseorang melakukan kewajiban dan haknya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan merupakan kepentingan ilmu

pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan kedudukan tanpa peranan.

Menurut Soerjono, peranan mencakup 3 hal :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau keberadaan seseorang dalam masyarakat. Norma ini ada empat meliputi :
 - a. Cara (*usage*)
 - b. Kebiasaan (*folkways*)
 - c. Tata Kelakuan (*mores*)
 - d. Adat Istiadat (*custom*)
- 2) Peranan merupakan konsep yang meliputi dengan apa yang bisa diperbuat oleh individu untuk masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan bisa diartikan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Selain itu peranan juga dapat diartikan sebagai harapan suatu individu yang memiliki status sosial kependudukan tertentu. Harapan yang muncul merupakan dampak dari norma yang berlaku, sehingga bisa dikatakan bahwa peranan ditentukan oleh norma yang berlaku di masyarakat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan rangkaian perbuatan yang teratur yang timbul dari suatu posisi tertentu (Afifah; Dkk, 2019).

Sebagai mahasiswa yang memiliki ilmu dan berfokus pada bagian kemasyarakatan, oleh karena itu seorang mahasiswa diperkenankan untuk mempunyai peran yang menyeluruh sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa memiliki peran yang cukup besar untuk

mewujudkan perubahan bagi bangsa. Seorang mahasiswa juga dituntut untuk mempunyai ide dan pemikiran cerdas, sehingga mampu merubah situasi dan kondisi yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadikannya terarah sesuai kepentingan bersama. Dan adasatu lagi yang menjadi kebanggaan mahasiswa yaitu memiliki semangat membara untuk melakukan sebuah perubahan (Kurniawan, 2014).

Hingga suatu saat, mahasiswa memang benar-benar mampu memberikan kontribusi yang jelas kepada masyarakat serta mampu membangun kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara Indonesia tercinta. Banyak sekali kontribusi dari mahasiswa untuk kemasyalahatan bangsa. Dapat berupa prestasi akademik dan non-akademik yang akan lebih bermakna bagi masyarakat Indonesia. Tetapi hal itu masih harus diperhatikan kembali, mahasiswa memiliki sifat dan sikap yang masih dalam proses belajar sehingga mahasiswa perlu pengarahannya untuk memunculkan dan menyalurkan kepedulian mereka ke arah yang baik dan benar. Sehingga kita akan menyaksikan bahwa bangsa ini dapat melangkah maju menuju puncak kejayaan, dimana mahasiswa sebagai salah satu faktor penggerakannya (Miftah, 2012).

Atas dasar perbedaan fokus dari peneliti terdahulu, pada penelitian ini peneliti membahas mengenai Peranan KKN Sebagai Penggerak Dalam Peningkatan Nilai Keagamaan Untuk Anak di Desa Rugemuk Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Sehingga diharapkan dapat menjadi batu lompatan dan gencatan semangat bagi anak-anak di Desa tersebut dalam meningkatkan nilai keagamaan serta menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya. Mahasiswa KKN juga

diharapkan dapat menjadi penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan dengan melakukan beberapa kegiatan dan program kerja sesuai dengan pedoman pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata tahun 2022 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

METODE

Metode berarti cara, sedangkan penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menafsirkan, dan merevisi fakta-fakta yang ada. Pengabdian ini dilakukan di Desa Rugemuk, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Sugiyono juga berpendapat bahwa metodologi penelitian pada hakikatnya adalah sarana ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Hermawan Wasito "Pengabdian ini terbatas pada upaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga data yang ada bukan sekedar pengungkapan data dan fakta". (Wasito, 1997) Penelitian kualitatif cenderung subjektif dan tidak bisa digeneralisir secara umum. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif banyak menggunakan metode wawancara dan observasi dalam proses pengumpulan data lapangan

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan pengumpulan data. Sumber data pengabdian ini adalah hasil wawancara dari kepala desa dan masyarakat sekitar, serta pengumpulan data dari anak-anak. Subjek Pengabdian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto

subjek pengabdian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek pengabdian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. (Arikunto, 1998) Subjek penelitian adalah kepala sekolah, masyarakat dan anak-anak yang putus sekolah (Ali, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang di laksanakan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan tujuan umum untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan desa. Selain itu, tujuan khusus di adakannya kuliah kerja nyata ini adalah untuk masuk ke pendidikan formal, yakni ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di SD dan PAUD di desa, melaksanakan program magrib mengaji, melakukan sosialisasi dan mengumpulkan data anak-anak yang putus sekolah, mensyiarkan dakwah di perwiritan, masjid dan musholla, mengadakan seminar dan acara keagamaan dalam rangka memperingati tahun baru islam.

Dalam hal ini pihak kampus memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk memilih tempat yang cocok untuk jadikan lokasi pengabdian tersebut. Oleh karena itu, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 63 mengusulkan untuk menjalankan program di Desa Rugemuk, Kec. Pantai Labu, Kab. Deli Serdang. Desa Rugemuk merupakan salah satu desa tertinggal di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Mengapa demikian, karena di desa ini masih minim sekali anak-anak yang menuntut pendidikan akibat beberapa faktor misalnya kurangnya sarana untuk pergi ke sekolah dengan jarak yang terlalu

jauh. Banyak sekali anak-anak yang putus sekolah, kasus remaja yang terjerat narkoba, nilai keagamaan yang masih jauh dari perhatian orang tua.

Melihat dari mata pencarian orang tua di Desa Rugemuk ini yaitu seorang nelayan, membuat kurangnya perhatian orang tua dalam menanggapi anak yang putus sekolah. Orang tua berpikir bahwa keputusan anak untuk putus sekolah itu adalah benar dikarenakan beberapa keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Tingkat putus sekolah di Desa Rugemuk ini meningkat pesat sejak masa pandemi Covid 19 yang mengharuskan anak-anak bahkan orang tua untuk menerima keadaan (Ujang Dedih, 2019). Sama halnya dengan kasus anak putus sekolah, minimnya nilai keagamaan pada anak di Desa ini juga menjadi perhatian yang mendasar bagi peneliti. Banyak anak yang belum bisa membaca iqra' di usia yang seharusnya sudah bisa membaca Al-Qur'an, bahkan ada anak yang tidak mau mengaji akibat jauhnya rumah ngaji dan orang tua yang tidak bisa mengajarnya mengaji.

Kepala Desa sebagai pemimpin di Desa Rugemuk ini juga merasa prihatin akan kondisi yang saat ini dirasakan oleh masyarakatnya, oleh karena itu kepala desa bekerja sama dengan mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk meningkatkan nilai keagamaan pada anak di Desa Rugemuk ini. Dengan cara melakukan program Magrib Mengaji di Musholah dan di Rumah Tahfidz yang di sediakan oleh kepala desa dan perangkat desa lainnya. Program ini dilakukan oleh mahasiswa KKN sebagai sarana pengajar bagi anak-anak yang ingin belajar mengaji dan sebagai sarana penggerak bagi anak-anak yang awalnya tidak ingin menjadi ingin mengaji bersama teman-temannya yang lain.



Gambar 1 : Dokumentasi kerja sama kepala desa, ketua Lembaga Perlindungan Anak Deli Serdang, dan Mahasiswa KKN

Dalam hal ini kepala desa juga bekerjasama dengan lembaga perlindungan anak dalam meningkatkan nilai keagamaan anak-anak Desa Rugemuk, dengan membuat program SIBASIR (Saung Literasi Bagi Anak Kawasan Pesisir) yaitu sarana yang dibuat untuk menampung anak-anak yang putus sekolah dan ingin belajar tentang nilai keagamaan serta beberapa alternative belajar lainnya seperti kelas membuat batik, menari, dan penanaman bakau.

Kerjasama ini tidak lepas dengan yang namanya pemberian kepercayaan antar kedua belah pihak, sehingga mahasiswa KKN juga harus berusaha menanggung tanggung jawab ini dan senantiasa melakukannya dengan sebaik-baiknya tanpa menimbulkan kekecewaan antar kedua belah pihak.





Gambar 2 : Proses Pendataan

Pendataan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN yang bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak ini bertujuan untuk mengetahui angka anak putus sekolah di Dusun III Desa Rugemuk yang meningkat pada masa pandemic Covid 19 dan mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak tersebut mengenai nilai keagamaan yang telah tertanam sejak mereka kecil. Pendataan ini melibatkan banyak pihak terutama orang tua, dan anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua berperan sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan juga awal pendidikan bagi anak. Pendataan ini dikhususkan untuk orang tua anak-anak yang putus sekolah sehingga peneliti mengetahui alasan serta faktor penyebab mengapa si anak putus sekolah.

Pendataan yang dilakukan diatas dibuat untuk mendata anak-anak yang putus sekolah akibat beberapa alasan khususnya anak yang tinggal di daerah pesisir yaitu Dusun III Desa Rugemuk. Dalam pendataan ini peneliti menanyakan alasan mengapa anak tersebut putus sekolah, hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah mengumpulkan alasan dan memberikan solusi atas alasan yang telah diketahui tersebut.

Berdasarkan tabulasi klasifikasi data yang dilakukan mahasiswa KKN kepada masyarakat Desa Rugemuk didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pendataan Anak Putus Sekolah

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Keterangan Putus Sekolah
1	Muhammad Agus	13	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
2	Muhammad Akbar	12	L	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
3	Aidil Fath	12	L	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
4	Raisa Anggun	13	P	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
5	Julianti	13	P	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
6	Rita	12	P	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
7	Ahmad Firdaus	14	L	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
8	M. Rizky Lubis	14	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
9	Ulli Maulia	13	P	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
10	Putri Fazira	12	P	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
11	Aiswa Asril	9	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
12	Ali	11	L	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
13	Nayla Fitra	15	P	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
14	M. Nur Hakim	14	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
15	Zahara	10	P	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
16	Fitri Aulia	13	P	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
17	Zahara	14	P	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
18	Raja	12	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
19	Sahrur	15	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
20	Siti Nurbaya	15	P	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
21	Rio	13	L	Dusun III Desa Rugemuk	Membantu orang tua
22	Aliba Qori	12	L	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
23	Fikri	11	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
24	Melani Br	15	P	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
25	Hikmah Ibbal Hutapea	14	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan
26	Muhammad Syahrizal	12	L	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
27	Ratna Sari	11	P	Dusun III Desa Rugemuk	Kekurangan dana
28	Sulaiman	9	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
29	Firman Ramadhani	9	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya handphone
30	Ilham	13	L	Dusun III Desa Rugemuk	Tidak adanya kendaraan

Dari data yang diperoleh diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari 30 sampel yang telah di data tersebut ada 4 alasan mengapa anak-anak Dusun III Desa Rugemuk mengalami putus sekolah. Alasan pertama adalah Tidak ada kendaraan, ada 7 anak yang

putus sekolah dengan alasan tersebut. Alasan ini timbul karena melihat jauhnya jarak sekolah dengan rumah mereka dan tidak memungkinkan untuk jalan kaki. Tidak adanya sarana angkutan umum di Desa Rugemuk ini juga menjadi alasan besar banyak anak yang putus sekolah. Alasan kedua adalah tidak adanya handphone, sejak masa pandemic semua kegiatan dialihkan dalam jaringan internet, termasuk kegiatan belajar mengajar disekolah, ada 7 anak yang putus sekolah karena tidak memiliki handphone dengan alasan belum mempunyai handphone pribadi dan sulit untuk membeli karena harga yang lumayan terbilang mahal sehingga tidak mampu membeli dan akhirnya menghambat kegiatan belajar. Alasan ketiga yaitu kurangnya dana untuk biaya sekolah, ada 7 anak yang kekurangan dana dan pada akhirnya putus sekolah alasannya karena minimnya penghasilan orangtua yang memang hanya bekerja dilaut sebagai nelayan sehingga lebih mengutamakan kebutuhan pangan saja. Selain itu mahalny biaya pendidikan sehingga tidak terjangkau bagi masyarakat dikalangan bawah. Alasan terakhir mengapa anak desa Rugemuk mengalami putus sekolah yaitu karena membantu orangtua bekerja. Ada 9 orang anak yang membantu orangtuanya bekerja. Ada anak yang memang harus membantu orangtua nya bekerja dengan alasan karena kesulitan ekonomi dan penghasilan yang minim dan memang ada anak yang berkeinginan sendiri bekerja karena bisa mendapat penghasilan untuk dirinya sendiri, sehingga ia lebih nyaman bekerja karena mendapatkan upah dibandingkan mengenyam pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang selama ini diselenggarakan disekolah-sekolah formal tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual, keterampilan, dan pengetahuan saja namun penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik

terutama pada anak usia dini yang merupakan usia emas antara 0-6 tahun menjadi kebutuhan yang fundamental karena fungsi dan tujuan pendidikan yang terpenting adalah moral dan kecerdasan (Wulandari, 2016). Pendidikan keagamaan sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang peserta didik dan tidak dibatasi pada pengertian konvensional dalam masyarakat, oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan adalah benar dan penting. Oleh karena itu pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja akan tetapi seluruh komponen-komponen dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hakiki. Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran tetapi berupa peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangatin oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Penanaman nilai-nilai keagamaan haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia dini (Widayanti, 2020).

Seperti yang diketahui bersama bahwa putus sekolah telah menjadi hal lumrah dengan beberapa alasan yang menjadi factor penyebabnya dalam sejarah pendidikan terutama di daerah pedalaman. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karna kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karna adanya faktor lingkungan. Kemiskinan kerna tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengaklami putus sekolah (Adhim, 2006). Banyak sekali faktor yang menjadi

penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak (Bagong, 2013). Putus sekolah disebabkan oleh malas untuk pergi sekolah, merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu, karena pengaruh teman sehingga anak ikut-ikutan diajak bermain seperti playstation sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu kembali ke sekolah sehingga memutuskan untuk putus sekolah (Muhlis Madani, 2016).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab IV pasal 7 disebutkan bahwa "orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Perhatian orang tua terhadap pendidikan yang dimaksud adalah segala bentuk usaha, dorongan, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pembimbingan mengajar bagia anak dan juga menyediakan fasilitas belajar terutama buku-buku pelajaran serta dorongan untuk lebih mengingatkan anak untuk belajar (Slameto, 2003).

Dengan melihat banyaknya anak yang putus sekolah dari data yang telah dikumpulkan, maka terbentuklah program SIBASIR ini. SIBASIR adalah singkatan dari saung literasi bagi anak kawasan pesisir yang merupakan suatu program dari ketua lembaga perlindungan anak Kabupaten Deli Serdang / ketua dewan Pembina yayasan peduli hak perempuan dan anak. Program SIBASIR ini didedikasikan untuk anak yang berada di kawasan pesisir oleh karena itu program

ini bekerja sama dengan kepala desa dan kepala dusun III Desa Rugemuk serta berkolaborasi dengan mahasiswa KKN 63 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Program SIBASIR ini menyungung tema "Sebuah model pengembangan bidang pendidikan non-formal dan informal bagi anak kawasan pesisir, sebagai upaya memperbaiki diri, meraih prestasi dan menggapai mimpi". Adapun jenis kegiatan / model pengembangan dari program SIBASIR ini adalah :

1. Pengembangan budidaya mangrove
2. Kelas membuat batik
3. Kelas literasi (mendongeng atau bercerita)
4. Kelas mengaji sore
5. Kelas budaya local (menari, membuat pantun, pencak silat, dll)
6. Kelas inspirasi
7. Perpustakaan
8. Pendidikan kesetaraan paket A,B, dan C

Pelaksanaan program SIBASIR ini tidak lepas dari adanya peran kepala desa dan perangkat desa serta kemauan masyarakat kawasan pesisir. Disinilah timbul peranan mahasiswa KKN untuk menyadarkan masyarakat agar dapat mengizinkan anak-anak mereka untuk mengikuti program ini. Mahasiswa KKN juga dituntut untuk bisa memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak terutama menanamkan nilai keagamaan bagi anak. Nilai keagamaan yang telah tertanamkan di dalam diri anak akan menjadi tolak ukur kepribadian baik bagi anak sehingga anak-anak di Desa Rugemuk ini akan jauh dari arah yang negative. Penanaman nilai keagamaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN melalui program kerja Maghrib mengaji di Musholah dan Rumah Tahfiz yang rutin dilakukan oleh mahasiswa KKN, ditambah lagi dengan

program dari kepala desa dan kepala lembaga perlindungan anak Deli Serdang yaitu program SIBASIR.

Kegiatan rutin yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN dalam menanamkan nilai keagamaan untuk anak-anak di Desa Rugemuk ini dengan menjadi sarana pengajar untuk maghrib mengaji telah dianggap positif dan sangat didukung oleh masyarakat sekitar terutama kepala desa Rugemuk ini. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat mengenai kegiatan rutin maghrib mengaji ini adalah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa KKN yaitu di terima baik dan diharapkan mampu meningkatkan nilai keagamaan bagi anak-anak di Desa Rugemuk ini. Adanya dorongan positif dari kepala desa dan masyarakat sekitar ini membuat peneliti semakin yakin bahwa pentingnya peranan mahasiswa KKN sebagai penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan untuk anak di Desa Rugemuk ini telah berhasil terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan meskipun masih banyak kendala yang terjadi di lapangan saat pelaksanaannya.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan diketahui bahwa masih banyak anak-anak Desa Rugemuk terutama Dusun III yang putus sekolah karena alasan yang telah dijelaskan diatas dan minimnya nilai keagamaan bagi anak, sehingga mahasiswa KKN sebagai penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan bagi anak ini mendapatkan respon positif dari masyarakat dan kepala desa Rugemuk.

SIMPULAN

Dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Dari data yang diperoleh diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari 30

sampel yang telah di data tersebut ada 4 alasan mengapa anak-anak Dusun III Desa Rugemuk mengalami putus sekolah. Alasan pertama adalah Tidak ada kendaraan, ada 7 anak yang putus sekolah dengan alasan tersebut. Alasan kedua adalah tidak adanya handphone, sejak masa pandemic semua kegiatan dialihkan dalam jaringan internet, termasuk kegiatan belajar mengajar disekolah, ada 7 anak yang putus sekolah karena tidak memiliki handphone. Alasan ketiga yaitu kurangnya dana untuk biaya sekolah, ada 7 anak yang kekurangan dana dan pada akhirnya putus sekolah alasannya karena minimnya penghasilan orangtua. Dan Alasan terakhir mengapa anak desa Rugemuk mengalami putus sekolah yaitu karena membantu orangtua bekerja. Ada 9 orang anak yang membantu orangtuanya bekerja.

Dari data yang dikumpulkan, banyaknya angka anak putus sekolah di dusun III Desa Rugemuk ini yang semakin meningkat sejak masa pandemic Covid 19, sehingga kepala desa prihatin dan bekerja sama dengan kepala lembaga perlindungan Anak dan berkolaborasi dengan mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sumatera Utara membuat program SIBASIR terkhusus untuk anak yang putus sekolah. program ini diharapkan bisa meningkatkan nilai keagamaan anak-anak Desa Rugemuk yang tertinggal. Selain itu, program kerja mahasiswa KKN yaitu kegiatan rutin maghrib mengaji juga menjadi sarana penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan bagi anak. Adanya dorongan positif dari kepala desa dan masyarakat sekitar ini membuat peneliti semakin yakin bahwa pentingnya peranan mahasiswa KKN sebagai penggerak dalam meningkatkan nilai keagamaan untuk anak di Desa Rugemuk ini telah berhasil terlaksana.

Dalam hal ini peneliti berharap kepala desa dan perangkat desa lainnya terkhusus di Dusun III Desa Rugemuk untuk senantiasa terus melanjutkan program SIBASIR ini dan senantiasa memilih penerus untuk mengajar maghrib mengaji di Mushola dan di Rumah Tahfiz yang telah disediakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya. Serta penulis ucapkan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan LP2M selaku penyelenggara Kuliah Kerja Nyata tahun 2022 ini. Dan terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Khadijah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Kelompok 63 ini serta teman-teman satu kelompok KKN dan masyarakat Desa Rugemuk yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. (2006). *Positif Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Anak*. Mizania.
- Afifah; Dkk. (2019). *Peran KKN Dalam Pembangunan masyarakat : Pelaksanaan Sosialisasi Masyarakat Produktif Sebagai Sarana Untuk Mengaktifkan Kembali Organisasi Badan Amil Zakat*.
- Ali, M. (2000). *Penelitian Kependidikan, Prosedur Dan Strategi*. Angkasa.
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Penelitian*. Rhineka Cipta.
- Bagong, S. (2013). *Masalah Sosial Anak*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Daud. (2018). *Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. *Jurnal Al-Taujih*, 4 no.1.
- Kurniawan, D. (2014). *Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Miftah, T. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Implikasinya*. PT. Bumi Aksara.
- Muhlis Madani, R. (2016). *Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah*. *Jurnal Equilibrium*, 4, 187.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Ujang Dedih, Q. Y. (2019). *Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Atthulab*, 4.
- Wahyuni, I. (2013). *Persepsi Masyarakat Desa Mahasiswa KKN dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Universitas Lampung.
- Widayanti, M. D. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Wulandari, I. W. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 5-6 Tahun di Bustamul Arfal Kemiling Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Bandar Lampung.
- Yono. (2020). *Presepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Di Bawah Umur Di Tinjau Dari Undang Undang NO 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.